

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

WHO, 2017 mendefinisikan remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10 hingga 19 tahun. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Sementara itu, menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah.

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis (Agustiani, 2012). Perubahan fisik yang terjadi pada remaja laki-laki dimana alat reproduksinya sudah mulai berfungsi meliputi testi mulai membesar, tumbuh bulu dikemaluan, suara berubah, ejakulasi (keluarnya air mani). Perubahan fisik yang terjadi pada remaja perempuan dimana alat reproduksinya sudah mulai berfungsi meliputi pertumbuhan payudara, tumbuh bulu yang halus berwarna gelap di kemaluan, menstruasi. Perubahan psikologis meliputi perubahan secara emosional, keadaan emosi yang tidak stabil sehingga remaja mudah merasa gembira sekaligus mudah sedih, mulai timbulnya rasa tertarik terhadap lawan jenis, Sikap mental agresif ditunjukkan dalam bentuk suka menentang kepada aturan atau perintah. Perubahan yang terjadi pada remaja ini akan menimbulkan permasalahan pada remaja. (Dep Kes Republik Indonesia, 2014).

Senestein telah melaporkan hasil penelitiannya pada tahun 2016 yaitu bahwa sekitar 69% remaja wanita Afrika-Amerika telah melakukan hubungan seksual tanpa nikah pada usia 15 tahun. Sedangkan Hoffer 2016 menemukan bahwa 25% remaja Afrika-Amerika telah berhubungan seksual tanpa nikah pada usia 15 tahun dan 74% pada usia 18 tahun, sedangkan pada remaja berkulit putih adalah 15% dan 56%. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menyebutkan perilaku seks pranikah pada remaja dilaporkan sebanyak 6,4% pada laki-laki dan 2,7% pada perempuan usia 15-19 tahun. Sedangkan perilaku seks pranikah usia 20-24 tahun sebanyak 18,6% pada laki-laki dan 3,8% pada perempuan. Survei lain menunjukkan bahwa 5,26% pelajar SMP dan SMA di Indonesia pernah melakukan hubungan seksual pra nikah. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018

menunjukkan 1,97% remaja usia 15-19 tahun dan 0,02% remaja usia kurang dari 15 tahun sudah pernah hamil. Berdasarkan data KPAI 2019 wilayah Jawa Tengah masalah perilaku seksual remaja sebesar 361 remaja, 34 remaja menjadi pelaku kejahatan seksual, 94 remaja menjadi korban dan 11 remaja melakukan aborsi. Salah satu Kabupaten yang ada di Jawa Tengah adalah Kabupaten Klaten. Fenomena maraknya perilaku seksual pranikah pada remaja juga terjadi di kota Klaten data Dinkes 2018 masalah perilaku seksual remaja 1,9% usia 15-19 tahun hamil diluar nikah.

Banyaknya kasus tersebut akibat dari perilaku seksual remaja. Perilaku seksual yang sering muncul pada remaja diantaranya melakukan hubungan seksual non penetrasi dan melakukan hubungan seksual. Hubungan seksual non penetrasi yaitu berpegangan tangan, berpelukan, cium pipi, cium bibir, cumbuan berat, dan petting. Sedangkan hubungan seksual yaitu pertemuan antara alat kelamin lelaki dan alat perempuan. Perkembangan perilaku seks pada remaja merupakan akibat langsung dari matangnya kelenjar-kelenjar seks (gonads). Kehidupan moral remaja yang berkaitan dengan pengaruh kuat bekerjanya gonads sering menimbulkan konflik dalam diri remaja. Antara dorongan seks dengan pertimbangan moral seringkali saling kontradiktif, karena di satu sisi moral dan etika telah demikian berkembang dan disisi lain masih adanya dorongan-dorongan seks. Akibat dari perkembangan perilaku seksual akan berdampak pada remaja. (Dewi Rahmawati,2017)

Hubungan seksual non penetrasi dan hubungan seksual adalah salah satu bentuk perkembangan perilaku seksual yang terjadi pada remaja yang berdampak buruk pada remaja. Hubungan seksual non penetrasi yaitu saat remaja berpegangan tangan perilaku ini memang tidak terlalu menimbulkan rangsangan seksual yang kuat, namun biasanya muncul keinginan untuk mencoba perilaku seksual yang lainnya. Perilaku seksual yang lainnya yaitu berciuman, perilaku seksual ini dapat menimbulkan sensasi seksual yang kuat sehingga membangkitkan dorongan seksual hingga tak terkendali yang akan berdampak lebih buruk bagi remaja. Dampak yang muncul dari hubungan seksual yaitu perasaan bersalah dan berdosa terutama pada saat melakukan pertama kali, kemudian hamil diluar nikah dan akan muncul berbagai penyakit kelamin diantaranya penyakit menular seksual seperti sifilis, sifilis disebabkan oleh bakteri *treponema pallidum*, ini dapat menimbulkan luka pada alat kelamin, melalui luka inilah penularan akan terjadi infeksi HIV,

infeksi HIV disebabkan oleh *human immunodeficiency* virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh. Penyebaran virus ini dapat terjadi melalui hubungan seks tanpa kondom. (Dwi Rahmawati,2017).

Kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan yang utuh, sehat dan sejahtera secara fisik, mental dan sosial, tidak hanya kondisi yang bebas dari penyakit tetapi juga bebas dari kecacatan secara proses maupun fungsi pada sistem reproduksi manusia. Sedangkan perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik yang dilakukan sendiri, dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Hubungan seksual non penetrasi dan hubungan seksual akan berdampak buruk pada perkembangan remaja. Banyaknya dampak yang muncul pada perilaku seksual maka kesehatan reproduksi bagi remaja sangatlah penting bagi remaja dimana alat reproduksi sudah mulai berkembang laki-laki mengalami ejakulasi dan perempuan sudah mengalami menstruasi. Remaja yang kurang informasi tentang kesehatan reproduksi dan juga pendidikan tentang kesehatan reproduksi membuat remaja rentan akan melakukan perilaku seksual. Oleh sebab itu pentingnya tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja, supaya para remaja bisa menjaga dan tidak melakukannya. (Sri Junita, 2017)

Berdasarkan data hasil wawancara dengan Kepala Desa Gading Santren mengatakan bahwa total remaja yang ada di Desa Gading Santren sebanyak 56 remaja, 31 remaja perempuan dan 25 remaja laki-laki mulai dari usia dari 10 – 19 tahun. Berdasarkan wawancara menggunakan telepon dengan 10 remaja yang berada di Desa Gading Santren dengan diberikan pertanyaan tentang perilaku seksual pada remaja antara lain pernahkah berpacaran, pernahkah berpelukan, pernahkah bergandeng tangan dengan lawan jenis atau bahkan pernahkah berciuman dan kesehatan reproduksi remaja antara lain perubahan apa saja yang terjadi pada tubuh laki-laki setelah mengalami pubertas dan perubahan apa saja yang terjadi pada tubuh perempuan setelah mengalami menstruasi. Dari pertanyaan diatas didapatkan jawaban 7 remaja dari 10 remaja yang sudah pernah pacaran bahkan ada yang sampai berpelukan. Maka dapat dikatakan tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan juga perilaku seksual belum semua remaja memahami dan mengerti.

B. Rumusan Masalah

Banyaknya kasus perilaku seksual pada remaja dan dampak yang buruk bagi kesehatan remaja, pemerintah Kabupaten Klaten telah melakukan pencegahan dengan mengajak para remaja untuk tidak melakukan pergaulan bebas.

Berdasarkan data hasil wawancara dengan Kepala Desa Gading Santren mengatakan bahwa total remaja yang ada di Desa Gading Santren sebanyak 56 remaja, 31 remaja perempuan dan 25 remaja perempuan mulai dari usia dari 10 – 19 tahun. Berdasarkan wawancara melalui telepon dengan 10 remaja yang berada di Desa Gading Santren dengan diberikan pertanyaan tentang perilaku seksual pada remaja antara lain pernahkah berpacaran, pernahkah berpelukan, pernahkah bergandeng tangan dengan lawan jenis atau bahkan pernahkah berciuman dan kesehatan reproduksi remaja antara lain perubahan apa saja yang terjadi pada tubuh laki-laki setelah mengalami pubertas dan perubahan apa saja yang terjadi pada tubuh perempuan setelah mengalami menstruasi. Dari pertanyaan diatas didapatkan jawaban 7 remaja dari 10 remaja yang sudah pernah pacaran bahkan ada yang sampai berpelukan. Maka dapat dikatakan tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan juga perilaku seksual belum semua remaja memahami dan mengerti.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang ada di Desa Gading Santren, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut “ Adakah Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Terhadap Perilaku Seksual Pada Remaja di Desa Gading Santren?”

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Terhadap Perilaku Seksual Pada Remaja di Desa Gading Santren

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden meliputi, usia remaja, jenis kelamin dan tingkat pendidikan.
- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja
- c. Mengidentifikasi perilaku seksual pada remaja Gading Santren

- d. Menganalisa Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Terhadap Perilaku Seksual Pada Remaja Di Desa Gading Santren

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis Manfaat dari penelitian ini agar menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual pada remaja.
2. Praktis
 - a. Bagi Remaja
Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan terhadap remaja khususnya remaja yang ada di Desa Gading Santren agar tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi meningkat dan remaja tidak melakukan perilaku seksual.
 - b. Bagi Orang Tua
Penelitian ini dapat meningkatkan hubungan dengan remaja sehingga remaja dapat percaya dan terbuka kepada orang tua dalam permasalahan seksualitas.
 - c. Bagi Masyarakat
Penelitian ini dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat khususnya masyarakat yang ada di Desa Gading Santren agar selalu mengingatkan bahwa pentingnya menjaga kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual pada remaja.
 - d. Bagi Peneliti Selanjutnya
Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual pada remaja dapat menjadi acuan penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

1. Novryani Rani Bawental, Grace E.C. Korompis, Frankie R.R. Maramis (2019), melakukan penelitian dengan judul *“Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi Pada Peserta Didik Di Sma Negeri 3 Manado”*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku kesehatan reproduksi pada pelajar di

SMA Negeri 3 Manado. Penelitian ini menggunakan metode survey analitik dengan rancangan cross sectional. Sampel terdiri dari 91 siswa SMA Negeri 3 Manado. Alat yang digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah dengan kuesioner. Hasil dari pengisian kuesioner didapatkan hasil menunjukkan bahwa pengetahuan responden kurang baik dengan perilaku kesehatan reproduksi kurang baik berjumlah 28 (30,8%), pengetahuan responden baik dengan perilaku kesehatan reproduksi kurang baik berjumlah 15 (16,5%), pengetahuan responden kurang baik dengan perilaku kesehatan reproduksi baik 13 (21,6%), dan pengetahuan responden baik dengan perilaku kesehatan reproduksi baik 35 (38,5%). Hasil uji chi-square diperoleh nilai $p = 0,000$, artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku kesehatan reproduksi pada pelajar di SMA Negeri 3 Manado. Nilai OR ditunjukkan dengan nilai 5,026. Artinya pelajar yang memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi kurang baik lebih beresiko 5 kali lipat dari pada pelajar yang memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang baik.

Perbedaan dengan penelitian yang sudah dilakukan adalah variabel bebasnya pengetahuan kesehatan reproduksi dan variabel terikatnya perilaku seksual, dan respondennya remaja yang ada di Desa Gading Santren.

2. Jocelyn E. Finlay, Nega Assefa, Mary Mwanyika-Sando (2020), melakukan penelitian dengan judul "*Sexual and reproductive health knowledge among adolescents in eight sites across sub-Saharan Africa*". Penelitian ini bertujuan untuk memeriksa pengetahuan tentang menstruasi, HIV dan IMS selain HIV di delapan lokasi di SSA untuk mengembangkan intervensi program yang efektif yang memungkinkan remaja untuk mencapai SRH positif sebagai transisi mereka ke masa dewasa. Penelitian ini menggunakan metode menggabungkan data dari delapan Situs Surveilans Kesehatan dan Demografi di seluruh sub-Sahara Afrika, dari survei khusus remaja. sampel dalam penelitian ini remaja yang mencakup 7116 pria dan wanita usia 10 tahun.-19 tahun. Alat yang digunakan untuk penelitian ini dengan melakukan eksplorasi, analisis observasional berdasarkan data yang dikumpulkan pada satu titik waktu dari delapan lokasi penelitian Afrika sub-Sahara. Kami menggunakan data dari delapan Situs Pengawasan Kesehatan dan Demografi (HDSS) di enam negara SSA sebagai bagian dari Penelitian Afrika. Hasil dari penelitian ini banyak

remaja tidak memiliki pengetahuan tentang menstruasi (37,3%, 95% CI 31,8, 43,1 tidak tahu tentang menstruasi) dan IMS selain hasil Banyak remaja tidak memiliki pengetahuan tentang menstruasi (37,3%, 95% CI 31,8, 43,1 tidak tahu tentang menstruasi) dan IMS selain HIV (55,9%, CI 50,4%, 50,4, 61,3 tidak tahu IMS lain). Dalam analisis multivariat, usia yang lebih tua, berada di sekolah dan kekayaan adalah korelasi positif yang signifikan dari pengetahuan IMS. Usia remaja yang lebih tua, jenis kelamin perempuan dan berada di sekolah adalah korelasi positif yang signifikan dari pengetahuan tentang menstruasi. Pengetahuan tentang HIV tinggi (89,7%, 95% CI 8,3, 12,7 tahu tentang HIV) dan relatif sama di seluruh usia remaja, jenis kelamin, kekayaan dan kehadiran di sekolah dan pekerjaan.

Perbedaan dengan penelitian yang sudah dilakukan adalah variabel bebasnya pengetahuan kesehatan reproduksi dan variabel terikatnya perilaku seksual, dan respondennya remaja yang ada di Desa Gading Santren. Persamaannya adalah usia remaja dari umur 10 – 19 tahun.

3. Mulat Ayalew, Dabere Nigatu, Getachew Sitotaw, Ayal Debie (2019) melakukan penelitian dengan judul *“Knowledge and attitude towards sexual and reproductive health rights and associated factors among Adet Tana Haik College students, Northwest Ethiopia: a cross-sectional study”*. Penelitian ini bertujuan menilai pengetahuan dan sikap terhadap hak kesehatan seksual dan reproduksi dan faktor-faktor terkait di antara mahasiswa Adet Tana Haik College, Ethiopia Barat Laut. Penelitian ini menggunakan metode studi cross-sectional berbasis institusi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 732 siswa. Sedangkan respondennya adalah Sebanyak 416 siswa. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dengan menggunakan skala Gutaman yaitu jawaban pasti “YA” dan “TIDAK”. Hasil yang didapat dalam penelitian ini adalah sekitar 59,6% siswa berpengetahuan luas dan lebih dari setengahnya (53,4%) memiliki sikap yang baik Hasil:Secara keseluruhan, sekitar 59,6% siswa berpengetahuan luas dan lebih dari setengahnya (53,4%) memiliki sikap yang baik terhadap hak-hak SRH. Dalam penelitian ini, siswa yang menghadiri kelas tahun ketiga (AOR = 2.20; 95% CI 1.29, 3.33), diskusi dengan orang tua (AOR = 3.35; 95% CI 1.61, 6.96), ibu responden bersekolah di sekolah menengah / atas (AOR = 3.01 ; 95% CI 1.28, 7.13), partisipasi

dalam klub-klub kesehatan reproduksi (AOR = 1.72; 95% CI 1.09, 2.70) dan sikap positif terhadap hak-hak SRH (AOR = 2.41; 95% CI 1.56, 3.74) secara signifikan terkait dengan pengetahuan peserta. . Di sisi lain, pengetahuan siswa (AOR = 2.33; 95% CI 1.36, 7.07), partisipasi dalam klub kesehatan reproduksi (AOR = 1.41; 95% CI 1.09, 2.20) dan diskusi dengan orang tua (AOR = 2.50; 95% CI 1.15 , 5.47) adalah prediktor untuk sikap siswa terhadap hak SRH. Karenanya, memperkuat pendidikan perempuan.

Perbedaan dengan penelitian yang sudah dilakukan adalah variabel bebasnya pengetahuan kesehatan reproduksi dan variabel terikatnya perilaku seksual, dan respondennya remaja yang ada di Desa Gading Santren.